

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan
Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
(Tahun 2000-2015)

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Irangga Dwi Cahyo

Nomor Mahasiswa : 13313040

Jurusan : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2016/2017

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan
Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
(Tahun 2000-2015)

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Irangga Dwi Cahyo

Nomor Mahasiswa : 13313040

Jurusan : Ilmu Ekonomi


FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2016/2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Desember 2016

Penulis,



Irangga Dwi Cahyo

PENGESAHAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa
Yogyakarta (Tahun 2000-2015)

Nama : Irangga Dwi Cahyo
Nomor Mahasiswa : 13313040
Jurusan : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 20 Desember 2016
telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Diana', is written over the name of the supervisor.

Diana Wijayanti, S.E., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PERTUMBUHAN EKONOMI DIY YANG DIPENGARUHI DAERAH SEKITAR

Disusun Oleh : **IRANGGA DWI CAHYO**

Nomor Mahasiswa : **13313040**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 20 Januari 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Penguji : Nur Feriyanto, Dr., M.Si

Ari Rudatin, Dra., M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia


Dr./D. Agus Harjito, M.Si.



MOTTO

Believe

Selalu percaya dengan apa yang telah diyakini dalam hati, percaya kepada Tuhan, dan percaya kepada diri sendiri.

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ مَنَا أَلَا عَلَوْ نَوَأَنْتُمْ حَزْرُ نُوا وَلَا تَهْنُوا أَلَا وَ

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

(Ali Imran:139)

Be Patient

Dari sebuah kesabaran akan didapatkan sebuah hasil yang sepadan dari itu.

Allah memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan balasan yang lebih baik daripada amalnya dan melipat gandakannya tanpa terhitung. Firman-Nya;

ما عندكم ينفد وما عند الله باق و لنجز ينّ الذين صبروا اجرهم بأحسن ما كانوا يعملون

apa yang disimu akan lenyap, dan apa yang ada disisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

(An-nahl:96)

Be Yourself

Jika kau tak sanggup lagi bertanya

*kau akan ditenggelamkan keputusan keputusan. Jika kau tahan kata-katamu
mulutmu tak bisa mengucapkan apa maumu.*

*Kau akan diperlakukan seperti batu dibuang dipungut, dicabut seperti rumput
atau menganga diisi apa saja menerima tak bisa ambil bagian.*

Maka berbicaralah jangan sampai menjadi korban-korban keputusan.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang telah ditulis ini, penulis persembahkan untuk :

- Sesosok bapak Widadi S.E dan mamak Sarinah yang selalu berwibawa dan penuh kasih sayang untuk membina keluarganya, seorang bapak dan mamak yang tabah merangkul dan menemani anak bungsu dalam suka maupun duka, seorang ayah dan ibu yang selalu setia menempatkan jari jemarinya diatas pundakku, dan seorang bapak dan mamak yang paham ketika anaknya sedang dilanda krisis *financial*. Terima kasih atas semua hal yang telah engkau berikan dan perjuangkan demi anakmu yang akan selalu berusaha untuk dapat membanggakanmu. Sayangku yang tiada akhir walaupun kedua buah bibirku sudah tak sanggup lagi untuk bernada.
- Untuk kakak saya Bastian Wicaksono S.E dan istrinya Sri Wulandari S.IP terimakasih banyak selama ini sudah menjadi kakak yang selalu bisa melindungi saya sejak kecil sampai sebesar ini. Semoga keluarga kecil mu selalu dalam lindungan Allah SWT.
- Untuk sahabat saya Djagad Irwinsyah Putra dan Saipul Bahri. Walau pun sebentar lagi kita akan berpisah dan sibuk dengan urusan masaing-masing tapi semoga persahabatan kita ini tidak akan pernah terputus sampai kapan pun. Pasti saya akan merindukan kalia. Sukses selalu teman ku, Semoga Allah SWT meridohi mu dan keluarga besarmu.
- Untuk teman-teman tim katak, keluarga kontraan zitny, keluarga kontraan Dio, keluarga Dwiki, dan keluarga kontraan Hagi, Farid, lutfie dan teman-teman IE 13. Terimakasih sudah menjadi teman di kampus mau pun di luar kampus. Terimakasih sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya bangga mengenal kalian. Terimakasih untuk semuanya.
- Si kepet alias Rika Nur Nugraheni yang katanya mirip Citra Kirana walau pun yang mirip hanya sebatas senyumnya saja. Terimakasih untuk semuanya. Segala sesuatu yang baik pastilah sulit dan langka. Kau yang Teristimewa seperti Jogjakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam proses penulisan hasil penelitian ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dan karena syafaatnya kita dapat terhindar dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa pula mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT berkar rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Bunda Diana Wijayanti, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terima kasih telah membimbing dan memberikan arahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Ilmu-ilmu dan pengalaman yang Bunda berikan kepada penulis selama menempuh jenjang Strata 1 juga dijadikan penulis sebagai bekal untuk kedepannya.

3. Kedua orang tuaku dan saudara saudariku yang tidak pernah henti-hentinya memberikan kasih sayang dan doa yang selalu dipanjatkan untuk anak-anaknya.
4. Kawan-kawan Ilmu Ekonomi 2013, senang bisa mengenal kalian yang berbeda-beda jenisnya, bahagia menjadi bagian dari keluarga besar IE 13.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Bebas Plagiarisme	ii
HalamanPengesahan	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar Isi	ix
Halaman Daftar Grafik.....	xii
Halaman Daftar Tabel	xiii
Halaman Lampiran	xiv
Halaman Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2. Landasan Teori.....	14
2.2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	14
2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia	17
2.2.3 Ekspor.....	19

2.2.4 Tenaga Kerja	20
2.2.5 Konsep Ekonomi Spillover	21
2.3. Hubungan Antar Variabel.....	24
2.3.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pertumbuhan ekonomi.....	24
2.3.2 Hubungan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	26
2.3.3 Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	27
2.3.4 Hubungan Efek spillover Terhadap Pertumbuhan ekononmi	28
2.3.5 Hipotesis.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	31
3.2. Variabel-Variabel Yang Digunakan	31
3.2.1. Variabel Dependen	31
3.2.2. Variabel Independen.....	31
3.3. Metode Analisis Data.....	32
3.4. Alat Analisis	32
3.4.1. Uji Metode Mackinnon, White, dan Davidson (MWD)	33
3.4.2. Uji Asumsi Klasik.....	35
3.4.2.1 Uji Autokorelasi	35
3.4.2.2 Uji Multikolinieritas	36
3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	36
3.4.3. Uji Statistik.....	37
3.4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	37
3.4.3.2 Uji Hipotesis (Uji t)	37
3.4.3.3 Uji Simultan (Uji F)	39
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	41
4.1. Data Penelitian	41
4.2. Deskripsi Obyek Penelitian	42

4.2.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi	42
4.2.2 Indek Pembangunan Manusia (IPM).....	44
4.2.3 Ekspor.....	45
4.2.4 Tenaga Kerja	46
4.2.5 Pertumbuhan Ekononmi Purworejo	47
4.2.6 Pertumbuhan Ekononmi Magelang	48
4.2.7 Pertumbuhan Ekononmi Klaten.....	49
4.3. Uji Spesifikasi Model	49
4.4. Uji Asumsi Klasik	56
4.4.1 Uji Autokorelasi.....	57
4.4.2 Uji Multikolinieritas	57
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas	58
4.5. Uji Statistik.....	59
4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)	59
4.5.2 Uji t	60
4.5.3 Uji F.....	63
4.6. Analisis Ekonomi	64
4.6.1 Analsis Pengaruh Variabel IPM Terhadap Pertumbuhan ekonomi DIY	64
4.6.2 Analisis Pengaruh Variabel ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi DIY	65
4.6.3 Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan ekonomi DIY	66
4.6.4 Analisis Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi Purworejo Terhadap Pertumbuhan ekononmi DIY	67
4.6.5 Analisis Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi Magelang	

Terhadap Pertumbuhan ekononmi DIY	68
4.6.6 Analisis Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi Klaten	
Terhadap Pertumbuhan ekononmi DIY	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1. Kesimpulan	71
5.2. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77



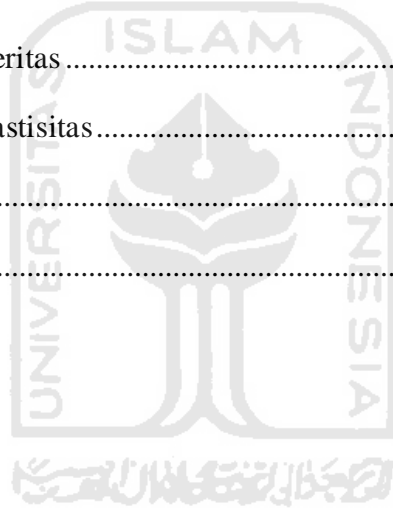
DAFTAR GRAFIK

Gambar 4.1. Grafik IPM DIY.....	45
Gambar 4.2. Grafik Ekspor DIY	46
Gambar 4.3. Grafik Tenaga Kerja DIY.....	47
Gambar 4.4. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Purworejo.....	47
Gambar 4.5. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Magelang	48
Gambar 4.6. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Klaten.....	49



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2015	43
Tabel 4.2. Hasil Regresi Model Linier	51
Tabel 4.3. Hasil Regresi Model LN (Log Linier).....	52
Tabel 4.4. Hasil Uji MWD Untuk Model Linier	53
Tabel 4.5. Hasil Uji MWD Untuk Model Log Linier	54
Tabel 4.6. Hasil Regresi Model LN (Log Linier).....	55
Tabel 4.7. Uji Autokorelasi	57
Tabel 4.8. Uji Multikolinieritas	57
Tabel 4.9. Uji Heteroskedastisitas	59
Tabel 4.10. Hasil Uji t	61
Tabel 4.11. Hasil Uji F	63



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Data Variabel Dependen dan Variabel Independen.....	78
LAMPIRAN II Hasil Uji MWD Untuk Regresi Model Linier	79
LAMPIRAN III Hasil Uji MWD Untuk Regresi Model Log Linier	80
LAMPIRAN IV Hasil Regresi Model LN (Log Linier)	81
LAMPIRAN V Hasil Uji Autokorelasi.....	82
LAMPIRAN VI Hasil Uji Multikolinieritas.....	83
LAMPIRAN VII Hasil Uji Heteroskedastisitas	84
LAMPIRAN VIII Hasil Uji t.....	85
LAMPIRAN IX Hasil Uji F	86



ABSTRAK

Salah satu indikator kemajuan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Indikator ini pada dasarnya mengukur kemampuan suatu negara untuk memperbesar outputnya dalam laju yang lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan penduduknya.

Penelitian ini menganalisis tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2000-2015) dengan variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dan variabel independen yang digunakan adalah, IPM, ekspor, Tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi daerah Purworejo, Magelang, Klaten. Data yang digunakan adalah data time series selama 16 tahun (2000-2015). Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM menunjukkan hasil signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY, variabel ekspor menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY hal ini disebabkan karena infrastruktur untuk ekspor barang ke luar negeri tidak mendukung. Daerah Istimewa Yogyakarta hanya mempunyai bandara Adi Sucipto yang berfungsi untuk perjalanan wisata domestik saja, variabel tenaga kerja menunjukkan hasil positif tapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY disebabkan karena pertumbuhan tenaga kerja Daerah Istimewa Yogyakarta yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun, variabel pertumbuhan ekonomi Purworejo menunjukkan hasil negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY disebabkan karena tidak adanya kesamaan dari jenis industri sehingga tidak ada timbal balik dari kedua daerah tersebut, variabel pertumbuhan ekonomi Magelang menunjukkan hasil negative signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY, variabel pertumbuhan ekonomi Klaten menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY disebabkan karena tidak adanya kesamaan dari jenis sektor pertanian sehingga tidak ada timbal balik dari kedua daerah tersebut.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi DIY, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Ekspor, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Purworejo, Pertumbuhan Ekonomi Magelang, Pertumbuhan Ekonomi Klaten.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan Nasional secara makro pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam meningkatkan kesejahteraan tersebut, salah satunya ialah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*). Pembangunan diharapkan dapat mewujudkan peningkatan dalam kegiatan ekonomi dari tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya. Harus disadari bersama semakin cepat jalannya pembangunan, maka tantangan, hambatan dan kendala yang dihadapi juga semakin berat. Di samping itu pembangunan yang diarahkan pada pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi menitik beratkan kegiatan ekonominya pada sektor ekonomi. Oleh sebab itu, selalu diupayakan untuk menciptakan kiat baru untuk mengatasi hambatan sehingga dapat mencapai target dengan sempurna. Salah satu indikator yang digunakan untuk keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi atau lapangan usaha daerah dalam suatu periode tertentu (Nota Keuangan, 1999). Ahli-ahli ekonomi mengartikan pertumbuhan ekonomi daerah sebagai kenaikan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besaratau lebih kecil dari tingkat

pertumbuhan penduduk (Sukirno, 1995). Dari pengertian ini dapat diketahui, bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu ukuran yang dijadikan dasar perhitungan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bagi suatu daerah merupakan cerminan keberhasilan daerah tersebut dalam menjalankan pembangunan ekonomi daerah tersebut.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses dimana pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam kurun waktu yang panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat serta distribusi pendapatan tidak semakin timpang (Meier, 1995). Menurut Sibero (1985), pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan daerah dimaksudkan sebagai usaha pemeratakan dan menyebarluaskan pembangunan di daerah dengan tujuan untuk menyetarakan dan menyeimbangkan atau memperkecil perbedaan tingkat laju pertumbuhan antar daerah, serta memadukan seluruh kegiatan pembangunan di daerah dalam rangka menunjang keberhasilan pembangunan nasional secara menyeluruh. Pembangunan ekonomi suatu daerah (*region*) berkaitan erat dengan potensi ekonomi dan karakteristik yang dimiliki oleh daerah serta adanya keterkaitan (*linkage*) kegiatan ekonomi antar daerah sekitarnya. Potensi ekonomi maupun karakteristik yang dimiliki suatu daerah pada umumnya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya (Glasson, 1977). Pembangunan sebagai

suatu proses untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam jangka panjang umumnya menimbulkan dampak, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, diperlukan suatu indikator sebagai tolok ukur terhadap dampak pembangunan. Sejalan dengan pergerakan waktu, tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antarpenduduk, antar daerah serta antarsektor (Kuncoro, 2004). Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah menggambarkan keberhasilan pembangunan ekonomi dan juga diyakini akan menetes ke lapisan bawah (*trickle down effect*) baik dengan sendirinya maupun karena adanya intervensi pemerintah (BPS, 1990).

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi dari 33 provinsi di wilayah Indonesia dan terletak di Pulau Jawa bagian tengah. Yogyakarta merupakan daerah otonom dengan luas wilayah 3.185,80 km². Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang sedang berkembang dan giat melaksanakan pembangunan secara berencana dan bertahap tanpa mengabaikan usaha pemerataan dan kesetabilan. Pembangunan nasional mengusahakan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat. Perkembangan pertumbuhan ekonomi di DIY, dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi DIY mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1

Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY 2000-2015 (%)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi DIY (%)	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi DIY (%)
2000	3,07	2008	5,03
2001	4,26	2009	4,43
2002	4,5	2010	4,88
2003	4,58	2011	5,17
2004	5,12	2012	5,32
2005	4,73	2013	5,5
2006	3,7	2014	5,18
2007	4,31	2015	4,9

Sumber: *DIY Dalam Angka*, BPS, berbagai edisi.

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa secara umum, kinerja perekonomian Provinsi DIY selama periode 2000-2015 mengalami perubahan yang berfluktuasi,. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2000-2004 mengalami kenaikan dengan rata-rata laju pertumbuhan 4.35% per tahun. Laju pertumbuhan ekonomi DIY mengalami perlambatan dari tahun 2005 yang mencapai 4,73% menjadi 3,70% pada tahun 2006, musibah gempa bumi yang melanda sebagian wilayah DIY pada akhir bulan Mei 2006 cukup signifikan mempengaruhi produktifitas sektor perekonomian. Pada tahun 2007 dan 2008 perekonomian DIY kembali menguat dengan laju pertumbuhan mencapai 4,31% dan 5,02%, namun demikian akibat

pengaruh krisis global pertumbuhan ekonomi DIY mengalami perlambatan, yaitu hanya mampu tumbuh 4,39% di tahun 2009. Secara sektoral, pada tahun 2009 semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan cukup tinggi berturut-turut, yaitu sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan sebesar 6,30%, sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 6,10%, sektor pengangkutan dan komunikasi 5,97%, serta perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 5,75%. Pada tahun 2010 laju pertumbuhan ekonomi DIY sebesar 4,88% dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 5,17%. Kenaikan ini disebabkan peningkatan konsumsi dan investasi. Sedangkan perekonomian Provinsi DIY selama tahun 2012-2014 menunjukkan kinerja kurang baik, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 5,3%, lebih rendah dari laju pertumbuhan ekonomi rata-rata nasional sebesar 5,90%. Tahun 2015 DIY mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,9%.

Pengkajian secara teliti dan sistematis terhadap pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya harus terus dilakukan oleh berbagai pihak. Perlu diketahui kontribusi faktor-faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi itu sendiri, serta arah hubungan antara masing-masing faktor terhadap pertumbuhan ekonomi.

Indeks pembangunan manusia (IPM), ekspor, tenaga kerja dan daerah-daerah sekitarnya juga merupakan faktor-faktor yang berperan penting dalam menentukan naik turunnya pertumbuhan ekonomi. Namun peran faktor-faktor

tersebut perlu dikaji lebih dalam bentuk hubungannya, apakah faktor-faktor tersebut benar-benar menjadi penentu sehingga memberi pengaruh yang besar terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.

Indeks pembangunan manusia merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur mutu modal manusia, United Nations Development Program (UNDP) mengenalkan konsep mutu modal manusia yang diberi nama Human Development Index atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi (Dewi dan I Ketut, 2014).

Dengan adanya teori keunggulan komparatif inilah muncul perputaran barang dan jasa dari suatu negara ke negara yang lain. Di era globalisasi ini, suatu negara dapat melakukan ekspansi perdagangan ke luar negeri. Tidak hanya melakukan ekspansi perdagangan melalui aktivitas jual saja, akan tetapi dengan memenuhi kebutuhan masyarakatnya maka negara dapat melakukan aktivitas pembelian dari luar negeri. Singkatnya inilah yang biasanya dikenal dengan aktivitas ekspor-impor. Aktivitas ekspor-impor banyak memberikan keuntungan bagi suatu negara yang terlibat didalamnya. Ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang sangat dibutuhkan oleh negara atau daerah yang perekonomiannya

bersifat terbuka seperti di Indonesia, karena ekspor secara luas ke berbagai negara memungkinkan peningkatan jumlah produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga diharapkan dapat memberikan andil yang besar terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomiannya.

Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Proporsi distribusi penduduk berdasarkan usia produktif memiliki akibat pada sektor tenaga kerja. Angkatan kerja di DIY pada 2010 sebesar 71,41%. Di sektor ekonomi yang menyerap tenaga kerja paling besar adalah sektor pertanian kemudian disusul sektor jasa-jasa lainnya. Pengangguran di DIY menjadi problematika sosial yang cukup serius karena karakter pengangguran DIY menyangkut sebagian tenaga-tenaga profesional dengan tingkat pendidikan tinggi.

Ada hubungan yang dapat dipelajari ketika melihat fakta tingginya dinamika kegiatan penduduk dan perubahan tata ruang di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan keadaan wilayah di sekitarnya. Potensi pusaka di Daerah Istimewa Yogyakarta faktor manusia (penduduk dan pendatang) adalah faktor utama pertumbuhan ekonomi. Sebagai dampak dari dinamika hidup, kota punya peran dalam perubahan tata ruang dan eksploitasi sumber daya alam di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertumbuhan ekonomi daerah sekitar di Daerah Istimewa Yogyakarta ini akan berdampak pada pusaka perkotaan, baik secara langsung

maupun tidak langsung, melalui aktor manusia atau dampak lingkungan yang terjadi.

Adanya peristiwa ekonomi dalam bentuk permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) dapat menentukan pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Daerah Purworejo, Magelang, Klaten adalah daerah yang berbatasan langsung dengan DIY. Dari sektor ekonomi daerah Purworejo, Magelang, Klaten sebagai suatu ruang yang secara geografi letaknya berdekatan, memiliki potensi ekonomi dan sumberdaya yang berbeda-beda maka sangat diperlukan terjadinya saling keterkaitan kegiatan ekonomi untuk menjaga pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Ketika dampak lingkungan atau alam terjadi dan mengakibatkan keuntungan bagi penduduk maka terjadi situasi yang disebut dengan *Efek spillover*. Setelah terjadi *Efek spillover* peristiwa ekonomi dalam bentuk permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) dapat menentukan pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam proses pembangunan tentu sudah banyak keberhasilan yang telah dicapai, namun demikian tidak dapat dipungkiri juga bahwa terjadi beberapa kegagalan dalam proses pembangunan. Pembangunan ekonomi sebagai bagian integral dari pembangunan dalam arti luas pada dasarnya adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas, profesionalisme dan produktivitas tenaga kerja, serta mencapai kemakmuran masyarakat. Untuk itu perlu diteliti variabel ekonomi

yang dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kemudian ditentukan suatu kebijakan yang dapat mencapai kondisi tersebut.

Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2000-2015)*”

1.2 Rumusan Masalah

Sebelum menentukan pokok permasalahan yang akan dibahas selanjutnya, perlu dijelaskan batas permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan agar, dalam penulisan ini dapat mempermudah dalam merumuskan suatu rumusan masalah yang akan dijabarkan dalam pembahasan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah Purworejo terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta ?

5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah Magelang terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
6. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah Klaten terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh indek pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah Purworejo terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah Magelang terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
6. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah Klaten terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, melatih berpikir kritis dengan cara menganalisis pengaruh yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya dalam sektor ekonomi, sehingga dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi dengan modal ilmu pengetahuan yang didapat dibangku kuliah.
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dan koreksi dalam mengambil kebijakan untuk kemajuan dan keberhasilan dimasa yang akan datang.
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pustaka dan dapat membantu atau menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya.
4. Bagi penulis penelitian ini merupakan penerapan teori akademis yang dipelajari selama di perguruan tinggi, sekaligus sebagai tolak ukur kemampuan menganalisis dan mengaplikasikan ilmu kedalam sesuatu permasalahan yang ada, dan juga sebagai tugas akhir yang merupakan syarat dalam meraih gelar kesarjanaan dalam bidang ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan peneliti lain, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, baik itu melalui penelitian jurnal maupun skripsi.

Menik Fitriani Safari (2015) meneliti tentang “Analisi Pengaruh Ekspor, Pembentukan modal, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder Indonesia dari tahun 1975-2014. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *time series* dengan model ECM (*Error Correction Model*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif terhadap PDB, variabel pembentukan modal berpengaruh positif terhadap PDB, variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB. Sedangkan terjadinya krisis tidak signifikan berpengaruh terhadap perubahan PDB. Variabel ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Dityawarman El Ayyubi & Diana Wijayanti (2014), meneliti tentang “Pengaruh Regional Spillover Terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1996-2010”. Model ini menggunakan OLS (*ordinary least square*). Dari

hasil penelitian ini menunjukkan hasil analisis variabel ekonomi regional menunjukkan bahwa kuantitas tenaga kerja adalah positif signifikan terhadap PDRB dari Yogyakarta, sedangkan investasi dan jumlah industrial tidak signifikan mempengaruhi PDRB, Variabel investasi dalam data PMA dan PMDN, ternyata tidak signifikan karena investasi terjadi di banyak kegiatan yang tidak berdampak pada PDRB. Spillover of regional variabel, menunjukkan bahwa hanya kabupaten yang memiliki karakteristik ekonomi serupa yang signifikan mempengaruhi PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta.

Chairul Nizar, Abubakar Hamzah, Sofyan Syahnur (2013), meneliti tentang “Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia”. Metode analisis yang digunakan adalah alat analisis OLS (*Ordinary Least Square*) Dari hasil penelitian ini menunjukkan FDI, investasi pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pengaruh pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap tingkat kemiskinan secara langsung sangat kecil namun hubungannya negatif dan signifikan.

Rusmarinda Rakhmawati (2012), dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah”. Metode analisis yang digunakan adalah alat analisis OLS (*Ordinary Least Square*). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan

tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hal ini disebabkan karena sektor pendidikan dan kesehatan yang ada di Jawa Tengah sangat rendah dan pemerintah daerah setempat kurang memberi perhatian yang lebih besar untuk pengembangan modal usaha sehingga IPM di Jawa Tengah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. sedangkan variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan dan variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Simon Kuznet (Jhingan,2000) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Derfinisi ini memiliki 3 komponen utama yaitu pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang. Kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan ekonomi dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.

Teori ekonomi klasik menitik beratkan pada penambahan penduduk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan asumsi faktor lainnya adalah tetap. Gambaran teori ekonomi klasik yaitu pada awalnya penduduk dalam suatu negara masih sedikit dan kekayaan alam relatif berlimpah maka tingkat pengembalian modal dari suatu investasi menjadi tinggi, sehingga para pengusaha memperoleh keuntungan besar. Hal ini akan menimbulkan investasi baru dan pertumbuhan ekonomi akan terwujud. Namun, keadaan seperti itu tidak akan berlangsung terus-menerus. Apabila penduduk sudah terlalu banyak, penambahan akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas marginal penduduk telah menjadi negatif. Sehingga kemakmuran masyarakat menjadi rendah. Apabila keadaan ini terjadi ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (*stationary state*) dan pada keadaan ini pendapatan hanya cukup untuk biaya hidup (*subsistence*). Menurut pandangan ahli ekonomi klasik, setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut. Ahli ekonomi klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo dan Thomas Robert Malthus (1981).

2) Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo klasik

Menurut Boediono (1981) fokus utama teori neoklasik tidak hanya pada penambahan penduduk seperti yang diungkapkan teori klasik. Teori neoklasik menitikberatkan pertumbuhan ekonomi pada produktivitas marginal modal

(MPP_K) dan produktivitas tenaga kerja (MPP_L). Dengan demikian pertambahan pendapatan nasional ditentukan oleh pertambahan modal dan pertambahan tenaga kerja dan dapat ditulis dengan menggunakan persamaan dibawah ini :

$$Y\Delta = MPP_K \times \Delta K + MPP_L \times \Delta L$$

Jika masing-masing ruas dari persamaan diatas dibagi dengan Y , maka persamaan diatas menjadi :

$$y = m \times k + (1 - m)l$$

Dimana y adalah kadar pertumbuhan pendapatan nasional, k adalah pertumbuhan barang-barang modal dan l adalah tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Dari teori klasik dan neoklasik, banyak penelitian empiris telah dilakukan untuk mengetahui peranan dari berbagai faktor dalam menentukan pertumbuhan ekonomi termasuk faktor teknologi.

Teori klasik maupun teori neoklasik menganggap bahwa teknologi adalah faktor eksogen dan cenderung bersifat tetap sehingga kebijakan perdagangan negara tidak memiliki efek pada teknologi. Hal ini menyebabkan hubungan keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat sementara. Teori pertumbuhan endogen yang dipelopori oleh Romer (1986, 1990) memungkinkan hubungan antara keterbukaan ekonomi dan pertumbuhan karena dalam model pertumbuhan endogen teknologi dianggap internal.

3) Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Teori pertumbuhan ekonomi endogen dikenalkan oleh Paul Michael Romer. Romer memasukkan komponen teknologi hasil dari penelitian dan pengembangan (*research & development*) dan ilmu pengetahuan sebagai faktor endogen kedalam model pertumbuhannya. Menurut teori ini, faktor-faktor utama penyebab perbedaan tingkat pendapatan per kapita antar negara adalah karena perbedaan mekanisme pengetahuan, kapasitas investasi modal fisik, modal insani dan infrastruktur. Model Romer menganggap ilmu pengetahuan sebagai salah satu bentuk modal yang merupakan *input* terpenting dalam proses produksi. Hanya karena ilmu pengetahuan orang dapat menciptakan metode baru dalam berproduksi sehingga diperoleh keuntungan-keuntungan ekonomis tertentu (Arsyad, 2010). Ilmu pengetahuan yang ada sekarang tercipta karena adanya inovasi dan perbaikan-perbaikan pada satu bidang tertentu di masa lalu. Sehingga perubahan teknologi yang disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi (*endogenous*), bukan sebagai faktor yang berasal dari luar model (*exogenous*). Kata teknologi disini bukan hanya berwujud mesin-mesin yang serba canggih, namun dapat pula berwujud perbaikan dalam teknik produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas produksi dari suatu perekonomian (Arsyad, 2010).

2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia

Human Development Indeks (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Konsep pembangunan manusia seutuhnya merupakan konsep yang menghendaki peningkatan kualitas hidup penduduk baik secara fisik, mental maupun secara spritual. Bahkan secara eksplisit disebutkan bahwa pembangunan yang dilakukan menitikberatkan pada pembangunan sumber daya manusia yang seiring dengan pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan sumber daya manusia secara fisik dan mental mengandung makna peningkatan kapasitas dasar penduduk yang kemudian akan memperbesar kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Nilai IPM suatu negara atau wilayah menunjukkan seberapa jauh negara atau wilayah itu telah mencapai sasaran yang ditentukan yaitu angka harapan hidup 85 tahun, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat (tanpa kecuali), dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang telah mencapai standar hidup layak.

Menurut Solow pertumbuhan ekonomi selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor kenaikan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah

penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal dan teknologi. Sedangkan salah satu alat untuk mengukur pembangunan kualitas dan kuantitas tenaga kerja adalah IPM (Todaro, 2003). Indeks pembangunan manusia merupakan suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembagian manusia yang dianggap sangat mendasar yaitu kesehatan yang diukur dari rata-rata usia harapan hidup, pengetahuan dan pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf dan standar hidup layak secara keseluruhan.

IPM berperan penting dalam pembangunan ekonomi sebab pembangunan manusia yang baik akan menciptakan Sumber Daya Manusia yang baik dan berkualitas dan akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu dimaksimalkan. Kualitas SDM yang tercipta karena IPM yang baik merupakan parameter bagi investor dalam memutuskan menanam modal ke daerah, sehingga ketika IPM membaik maka daya saing daerah tersebut juga akan turut membaik.

2.2.3 Ekspor

Menurut Undang-Undang Perdagangan Tahun 1996 tentang ketentuan umum dibidang ekspor, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan dari daerah pabean. Keluar dari daerah pabean berarti keluar dari wilayah yuridiksi Indonesia.

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara

ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Priyono, 1984)

Ekspor merupakan salah satu tolak ukur penting untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Dari kegiatan ekspor ini maka dapat terjamin kegiatan bisnis di sektor riil semakin terjaga. Produksi barang tidak hanya berputar di dalam negeri saja akan tetapi juga berputar di perdagangan internasional. Oleh sebab itulah dalam jangka panjang kegiatan ekspor dapat menjadi pahlawan devisa bagi pertumbuhan ekonomi negara.

Ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu dijual di luar negeri. Jika suatu negara membuka perdagangan internasional dan menjadi pengekspor suatu barang, maka produsen domestik barang tersebut akan dirugikan. Pembukaan perdagangan internasional akan menguntungkan negara yang bersangkutan secara keseluruhan karena keuntungan yang diperoleh melebihi kerugiannya. (Mankiw, 2006).

Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Ekspor terutama ditentukan oleh harga relatif barang dalam negeri dipasaran luar negeri, kemampuan barang dalam negeri untuk bersaing dipasaran dunia, dan cita

rasa penduduk di negara-negara lain terhadap barang yang diproduksi suatu negara (Sukirno, 2004).

2.2.4 Tenaga Kerja

Menurut Sukirno (2004), penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat perkembangan ekonomi suatu negara. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Pengaruh positif atau negatif dari pertambahan tenaga kerja tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

Menurut BPS, Penduduk usia kerja dibagi menjadi dua golongan yaitu yang termasuk angkatan kerja dan yang termasuk bukan angkatan kerja. Penggolongan usia kerja di Indonesia mengikuti standar internasional yaitu usia 15 tahun atau lebih. Angkatan kerja sendiri terdiri dari mereka yang aktif bekerja dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Mereka yang sedang mencari pekerjaan itulah yang dinamakan sebagai pengangguran terbuka. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah, ibu rumah tangga, pensiunan dan lain-lain. Secara tidak langsung jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan

kerja yang tersedia. Semakin besar lapangan kerja yang tersedia maka akan semakin banyak angkatan kerja yang terserap. Dengan terserapnya angkatan kerja maka total produksi disuatu daerah akan meningkat

2.2.5 Konsep Ekonomi Spillover

Berbagai pembahasan tentang regional spillover sudah banyak dibicarakan dalam khasanah ekonomi regional pada beberapa dekade terakhir ini. *Regional spillover* pada dasarnya mengacu pada dinamika ekonomi dari suatu daerah yang dapat mempengaruhi daerah tetangganya melalui hubungan perdagangan dan hubungan pasar. Terjadinya kerjasama antara daerah serta penciptaan pusat-pusat pertumbuhan baru, dapat meningkatkan aktivitas ekonomi, yang akan memperluas dan dapat menjaga keberlangsungan perekonomian suatu daerah. Pembahasan tentang dampak regional spillover terhadap pertumbuhan daerah diantaranya seperti yang di sebutkan oleh Fisher et all (2002) dan Roodman (1990) yang menjelaskan pentingnya *knowledge spillover* bagi pertumbuhan daerah. Menurut mereka bahwa pengetahuan tidak semata-mata akan tetap berada dalam suatu daerah, tetapi akan ke wilayah lainnya. Roberto Capello (2012), juga menyebutkan pentingnya regional spillover bagi pertumbuhan daerah. Regional spillover ini meliputi *knowledge spillover*, *industry spillover* dan *growth spillover*. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Yangming Jian (2012),

Puman Ouyang, Shihe Fu (2012) di Cina dan Catherine Baumont, Gem Ertur and Julie Le Gallo (2001) di Eropa, menjelaskan tentang peranan faktor

regional spillover di dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sementara Atilla Varga and Hans Joachim Scahalk (2004) juga menjelaskan tidak hanya *regional spillover* tetapi juga aglomerasi industri yang mempunyai peranan di dalam perekonomian makro yaitu di dalam penciptaan pertumbuhan ekonomi daerah. Di Indonesia penelitian tentang peranan *regional spillover* terhadap pertumbuhan ekonomi daerah juga telah dilakukan oleh I Wayan Suparta (2009).

. Seperti teori yang dikembangkan Fingleton (2003) memperlihatkan bahwa terjadinya *spillover* dapat meningkatkan ketergantungan spasial tentang pertumbuhan suatu daerah.

Teori *Linkage Effect* dan *Industrial Effect* (Hirschman, 1960) mengemukakan bahwa sekali pertumbuhan dimulai akan cenderung terkonsentrasi pada sekitar titik awal pertumbuhan yang disebabkan oleh ekonomi eksternal seperti biaya produksi yang lebih rendah, lokasi perusahaan yang berkaitan ekspansi pasar. Daerah lain akan menerima efek positif dan negatif dari wilayah yang menjadi titik pertumbuhan secara geografis. Hirschman menyebut efek yang menguntungkan sebagai *trickling downforces* dan efek merugikan sebagai *polarization effect*.

Pengembangan teori-teori pertumbuhan dan pembangunan daerah selanjutnya masih berlandaskan pada konsep *unbalanced growth*, sebagaimana teori Core Periphery yang dikembangkan oleh John Friedman (1966) yang menyatakan bahwa daerah itu terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu pusat yang dinamis

(*core*) dan pinggiran yang statis (*iphery*). Teori ini menekankan bahwa ada hubungan yang erat antara daerah pusat yang dinamis (kota) dan daerah pinggiran yang statis (desa). Perkembangan daerah perkotaan akan sangat ditentukan oleh daerah di sekitarnya. Sebaliknya perkembangan daerah pedesaan juga akan sangat dipengaruhi oleh daerah perkotaan.

Growth Pole Theory yang dikembangkan oleh Francois Perroux, (1950) menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi tidak terjadi di seluruh wilayah, tetapi terpusat pada wilayah-wilayah tertentu. Teori ini juga menjelaskan peranan aglomerasi industri sebagai faktor pendorong terjadinya perkembangan daerah, karena dampak dari pengelompokan industri ini akan memberi spillover (luberan) di daerah sekitarnya, sehingga akan mendorong terjadinya perkembangan wilayah.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat. Dengan meningkatnya produktivitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumber daya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi (Brata, 2004). Pengaruh pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia atau dalam ilmu ekonomi lazim disebut

mutu modal manusia (Ranis, 2004). Peningkatan kualitas modal manusia dapat tercapai apabila memperhatikan 2 faktor penentu yang seringkali disebutkan dalam beberapa literatur, yaitu pendidikan dan kesehatan.

Pada level mikro, peningkatan pendidikan seseorang dikaitkan dengan peningkatan pendapatan atau upah yang diperoleh. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maupun pengalaman pelatihan-pelatihan banyak, semakin tinggi produktivitasnya dan hasilnya ekonomi nasional akan tumbuh lebih tinggi.

Dalam perspektif yang lebih makro, pendidikan dikaitkan langsung dengan pertumbuhan ekonomi. Disamping pendidikan, kesehatan juga memiliki peranan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh secara tidak langsung faktor kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi umumnya melalui beberapa cara, antara lain misalnya perbaikan kesehatan penduduk akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja, perbaikan kesehatan dapat pula membawa perbaikan dalam tingkat pendidikan yang kemudian menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi, ataupun perbaikan taraf kesehatan mendorong bertambahnya jumlah penduduk yang akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja. Tingkat kesehatan yang baik akan mempengaruhi penguasaan keterampilan dan kemampuan mengendalikan tekanan, sehingga mampu mengembangkan intensitas riset dan karenanya

kemajuan teknologi akan tercapai. Kemajuan teknologi ini akan mempengaruhi kemampuan produksi barang dan jasa yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.3.2 Hubungan Ekspor Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, pemerintah dimasing-masing negara mempunyai beberapa komponen kebijakan yang bisa digunakan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai. Salah satunya adalah melalui kebijakan perdagangan internasional. Menurut Salvatore (1997) perdagangan internasional dapat digunakan sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara (trade as engine of growth). Dengan adanya aktivitas perdagangan internasional maka diharapkan akan mendorong percepatan pembangunan ekonomi di negara tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan internasional memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi di suatu negara, terutama bagi negara-negara berkembang yang sedang berada dalam tahapan membangun ekonominya. Menurut Salvatore, salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang paling umum di negara berkembang berasal dari kegiatan perdagangan internasional, yakni kegiatan ekspor.

Ekspor dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif, artinya ketika ekspor mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga

akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan ekspor lebih besar dari pada impor maka neraca perdagangan akan surplus sehingga akan menambah pendapatan nasional dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.3.3 Hubungan Tenaga Kerja Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pekerjaan atau ketenaga kerjaan merupakan bagian dari aktivitas bisnis dalam perekonomian. Tenaga kerja merupakan penggunaan sumber daya manusia untuk menghasilkan barang dan jasa. Pembangunan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun memberikan tenaga kerja terhadap sumber daya manusia sebagai tenaga kerja. Penggunaan teknologi yang semakin canggih, memaksa pemberian klasifikasi tertentu bagi tenaga kerja maupun pencari kerja. Namun demikian, banyak diantara sumber daya manusia yang sesuai klasifikasi terabaikan dalam bursa tenaga kerja.

Pasar tenaga kerja adalah aktifitas yang mempertemukan penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja mendapatkan kata sepakat hanya jika klasifikasi dari pemberi kerja mampu dipenuhi oleh pencari kerja. Sebagai pihak pencari kerja, dibutuhkan beberapa informasi yang berkaitan diantaranya tingkat pendidikan, keahlian, sikap dan penampilan, pengalaman kerja, dan kesehatan untuk melamar pekerjaan. Sementara dari pihak pencari tenaga kerja harus memberikan klasifikasi sebagai informasi dan syarat bagi pencari kerja.

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan tenaga kerja haruslah diseimbangkan. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan positif haruslah dibarengi dengan penambahan tenaga kerja atau lapangan kerja jika tidak demikian maka tenaga kerja ahli, terampil dan kurang terampil akan terabaikan. Keadaan demikian berkontribusi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan tersendatnya pembangunan.

2.3.4 Hubungan Efek Spillover Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Banyak teori dan studi menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh modal fisik dan modal manusia serta teknologi (Todaro, 2000). Studi yang lain menyebutkan bahwa keterbukaan daerah (ekspor) juga akan mempercepat proses pembangunan ekonomi. Namun dewasa ini banyak ahli ekonomi kembali melakukan kajian terhadap faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena dan perkembangan teori yang memasukkan faktor eksternalitas berupa inovasi (innovation), teknologi (technology), kreativitas (creativity), jejaring (networking) dan sumber daya manusia (SDM) sebagai mesin penggerak pertumbuhan ekonomi.

Hal inilah yang kemudian menyebabkan daerah harus didorong untuk melakukan cross border spatial cooperation (kerja sama antar kota dan inter regional) agar dapat meningkatkan aktivitas ekonomi. Selain itu daerah perlu menciptakan pusat-pusat pertumbuhan dan dengan memperhatikan efek dari

pengaruh wilayah batas (*regional spillover*). Adapun bentuk hubungan antar daerah dalam bidang ekonomi dapat berupa aliran barang dan mata rantai pasar barang setengah jadi (*intermediate goods*) dan barang akhir (*final goods*), keterkaitan produksi, pola belanja konsumen (*shopping*), pola kontrol dan kepemilikan ekonomi, aliran pendapatan termasuk transfer dan pengiriman uang, aliran modal, sistem finansial baik formal mau pun informal, migrasi tenaga kerja (*employment migration*) secara musiman dan komunikasi (*communication*).

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu propinsi di Indonesia, merupakan salah satu daerah yang memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Secara geografis batas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, pada sisi timur berbatasan dengan Klaten, pada sisi barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Purworejo dan pada sisi utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Magelang. Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan posisi yang strategis mengingat karakteristiknya sebagai kota pelajar menyebabkan hubungan dan mobilisasi penduduk dari wilayah lain sangat tinggi. Hal ini mengakibatkan pengaruh Regional Spillover terutama untuk daerah yang berbatasan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan yang bersifat sementara dan dianggap benar, agar dapat ditarik konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan

pengujian tentang kebenarannya, dapat menggunakan data-data hasil penelitian. Agar penelitian ini mempunyai arah yang sesuai dengan yang diinginkan maka disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Diduga ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Diduga tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Diduga pertumbuhan ekonomi Daerah Purworejo berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Diduga pertumbuhan ekonomi Daerah Magelang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta
6. Diduga pertumbuhan ekonomi Daerah Klaten berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder artinya ialah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder ini tersedia dan bersumber dari BPS Daerah Istimewa Yogyakarta, BPS Magelang, BPS Klaten, BPS Purworejo, buku-buku, koran, situs internet.

3.2. Variabel-Variabel Yang Digunakan

3.2.1 Variabel Dependen :

Pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang disertai dengan aspek dinamis dalam suatu perekonomian dalam persentase dari tahun 2000 sampai 2015.

3.2.2 Variabel Independen :

1. Indeks pembangunan manusia (IPM) Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2000 sampai 2015 (%).
2. Nilai ekspor Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2000 sampai 2015 (US\$).
3. Tenaga kerja Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2000 sampai 2015 (jiwa).

4. Jumlah tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) daerah Purworejo dari tahun 2000 sampai 2015 (%).
5. Jumlah tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) daerah Magelang dari tahun 2000 sampai 2015 (%).
6. Jumlah tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) daerah Klaten dari tahun 2000 sampai 2015 (%).

3.3 Metode Analisis

Metode penelitian untuk menganalisis data yang digunakan adalah regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel dependent dalam hal ini adalah tingkat pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan variabel independent yaitu IPM, Ekspor, jumlah tenaga kerja, jumlah pertumbuhan ekonomi di Daerah Purworejo, Magelang, Klaten.

3.4 Alat Analisis

Dalam menganalisis besarnya pengaruh-pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan model ekonometrika dengan meregresikan variabel-variabel yang ada dengan menggunakan metode uji MWD, uji asumsi klasik dan uji statistik.

Persamaan model regresi dapat dirumuskan dalam model berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \epsilon_t$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (%)

β_1 - β_6 = Koefisien Regresi

X1 = IPM (%)

X2 = Ekspor (US\$).

X3 = Tenaga Kerja (jiwa)

X4 = Laju Pertumbuhan Ekonomi daerah Purworejo (%)

X5 = Laju Pertumbuhan Ekonomi daerah Magelang (%)

X6 = Laju Pertumbuhan Ekonomi daerah Klaten (%)

t = Waktu (2000-2015)

ε = Error term

3.4.1 Uji Pemilihan Model Fungsi Regresi: Linier atau Log Linier Metode Mackinnon, White, dan Davidson (MWD)

Ada dua model yang biasa digunakan dalam penelitian yang menggunakan alat analisis regresi. Model tersebut adalah model linier dan log linier. Ada dua cara pemilihan model linier atau log linier yaitu pertama dengan metode informal dengan mengetahui perilaku data melalui sketergramnya dan yang kedua dengan metode formal yang di kembangkan oleh Mackinnon, White dan Davidson (MWD). Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

$$\text{Linier} \rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

$$\begin{aligned} \text{Log Linier} \rightarrow \text{Log}(Y) = & \text{Log}\beta_0 + \beta_1 \text{Log} X_1 + \beta_2 \text{Log} X_2 + \beta_3 \text{Log} X_3 \\ & + \beta_4 \text{Log} X_4 + \beta_5 \text{Log} X_5 + \beta_6 \text{Log} X_6 + e \end{aligned}$$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa :

Ho :Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H1 :Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model loglinier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dan selanjutnya dinamai F1.
2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F2.
3. Dapatkan nilai $Z1 = \ln F1 - F2$ dan $Z2 = \text{antilog} F2 - F1$
4. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Jika Z1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier.

5. Estimasi persamaan berikut :

$$\begin{aligned} \text{Log}(Y) = & \text{Log}\beta_0 + \beta_1 \text{Log} X_1 + \beta_2 \text{Log} X_2 + \beta_3 \text{Log} X_3 + \beta_4 \text{Log} X_4 \\ & + \beta_5 \text{Log} X_5 + \beta_6 \text{Log} X_6 + e \end{aligned}$$

Jika Z^2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Penaksir-penaksir yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) yang diperoleh dari penaksir linier kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) maka harus memenuhi seluruh asumsi klasik.

1. Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual lainnya. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain.

Dalam penelitian ini akan digunakan uji autokorelasi yang dikembangkan oleh Bruesch dan Godfrey. Penentuan ada tidaknya masalah autokorelasi bisa dilihat dari nilai probabilitas *chi square* (χ^2). Jika nilai probabilitas lebih besar dari α yang dipilih berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari α yang dipilih berarti autokorelasi (Widarjono 2013).

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu fenomena terdapatnya hubungan atau korelasi secara linier antara variabel bebas pada model regresi berganda, suatu model regresi dikatakan terkena multikolinieritas bila terjadi hubungan yang sempurna (*perfect multikolinieritas*) diantara variabel penjelas lainnya dari suatu model regresi, sehingga sulit untuk melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan membandingkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) dengan nilai koefisien determinasi (R^2), jika r^2 lebih kecil dari nilai R^2 maka tidak terdapat multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan *White Test*, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat (U_i^2) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas.

Pedoman dalam penggunaan model *white test* adalah jika nilai probabilitas *chi-square* (x^2) lebih besar dari α maka tidak ada heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai probabilitas *chi-square* (x^2) lebih kecil dari α maka ada heteroskedastisitas (Widarjono 2013).

3.4.3 Uji Statistik

Dalam statistik, hipotesis dapat di artikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter. Statistik adalah ukuran - ukuran yang di kenakan pada sampel (\bar{x} = rata - rata ; s = simpangan baku).

3.4.3.1 Koefisien Determinasi (R²)

Merupakan besaran yang dipakai untuk mengukur kebaikan kesesuaian garis regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen X. Semakin besar nilai R² semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Sebaliknya, semakin kecil R² berarti semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi R² : $0 \leq R^2 \leq 1$. semakin besar nilai R² menggambarkan semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

3.4.3.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_1 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh variabel IPM terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

$H_1 : \beta_1 > 0$, terdapat pengaruh positif variabel IPM terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. $H_0 : \beta_2 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh variabel ekspor terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

$H_2 : \beta_2 > 0$, terdapat pengaruh positif variabel ekspor terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. $H_0 : \beta_3 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh variabel jumlah tenaga kerja terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

$H_3 : \beta_3 > 0$, terdapat pengaruh positif variabel tenaga kerja terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. $H_0 : \beta_4 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi daerah Purworejo terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

$H_4 : \beta_4 > 0$, terdapat pengaruh positif variabel pertumbuhan ekonomi daerah Purworejo terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. Ho : $\beta_5 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi daerah Magelang terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

H5 : $\beta_5 > 0$, terdapat pengaruh positif variabel pertumbuhan ekonomi daerah Magelang dengan variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

6. Ho : $\beta_6 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Klaten terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

H6 : $\beta_6 > 0$, terdapat pengaruh positif variabel pertumbuhan ekonomi daerah Klaten dengan variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.4.3.3 Uji F

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

Pada signifikan 10% kriteria pengujian yang digunakan adalah :

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel independen secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara serentak tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan analisis dari data-data penelitian yang telah diolah menggunakan *E-Views*, diikuti dengan pembahasan dari hasil pengolahan data.

4.1. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan adalah *time series* dari tahun 2000 sampai 2015. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang terdiri dari indeks pembangunan manusia (IPM), nilai ekspor, tenaga kerja, laju pertumbuhan ekonomi daerah Purworejo, laju pertumbuhan ekonomi daerah Magelang, laju pertumbuhan ekonomi daerah Klaten terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam bentuk persentase.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode OLS atau regresi berganda. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu analisis berupa *Econometric E-Views (E-Views8)*.

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

4.2.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi dimana terjadi peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah produksi barang dan jasa. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pesat yaitu output yang meningkat, Perkembangan teknologi, Penyesuaian dan inovasi dalam bidang sosial. Setelah mengetahui pengertian pertumbuhan ekonomi, tentunya seluruh negara menginginkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada setiap tahunnya. Maka, negara-negara tersebut perlu melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa.

Terdapat hubungan yang positif apabila pertumbuhan ekonomi naik maka pengeluaran investasi juga akan naik. Begitu pula sebaliknya, meningkat pendapatan suatu daerah mempunyai tendensi meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa konsumsi, yang berarti akan memerlukan produksi barang-barang dan jasa konsumsi yang lebih banyak. Ini berarti memerlukan penanaman modal yang sudah ada dengan menambah proyek investasi. Dengan demikian meningkatnya tingkat pendapatan mengakibatkan meningkatnya jumlah proyek investasi yang dilaksanakan oleh masyarakat (Todaro, 2000).

Tabel 4.1
Data Penelitian

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
2000	3,07	68,7	91,64	1,678,329	4,61	3,92	2,51
2001	4,26	69,9	96,77	1,630,168	3,55	3,33	3,38
2002	4,5	70,8	101,02	1,644,190	4,88	3,48	2,94
2003	4,58	71,5	110,39	1,692,040	3,64	3,74	3,52
2004	5,12	72,9	115,31	1,701,802	4,17	3,69	5,72
2005	4,73	73,5	122,27	1,710,392	4,85	4,62	3,98
2006	3,7	73,7	143,47	1,750,575	5,23	4,91	4,82
2007	4,31	74,2	138,47	1,774,245	6,08	5,21	1,61
2008	5,03	74,9	125,56	1,892,205	5,62	4,99	3,93
2009	4,43	75,2	108,65	1,895,648	5,61	4,72	4,24
2010	4,88	75,8	140,23	1,775,148	5,01	4,51	1,73
2011	5,17	76,3	144,37	1,839,824	5,02	4,27	3,79
2012	5,32	76,7	177,07	1,906,145	5,04	5,84	7,02
2013	5,5	77,4	211,76	1,886,021	4,99	5,63	6,27
2014	5,18	76,4	236,22	1,956,043	5,91	5,61	5,38
2015	4,9	77,6	242,47	1,891,218	5,09	5,91	6,01

Sumber : BPS, data diolah

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (%)

X1 = IPM Daerah Istimewa Yogyakarta (%)

X2 = Nilai Ekspor Daerah Istimewa Yogyakarta (juta US\$)

X3 = Tenaga Kerja Daerah Istimewa Yogyakarta (Jiwa)

X4 = Pertumbuhan ekonomi Daerah Purworejo (%)

X5 = Pertumbuhan ekonomi Daerah Magelang (%)

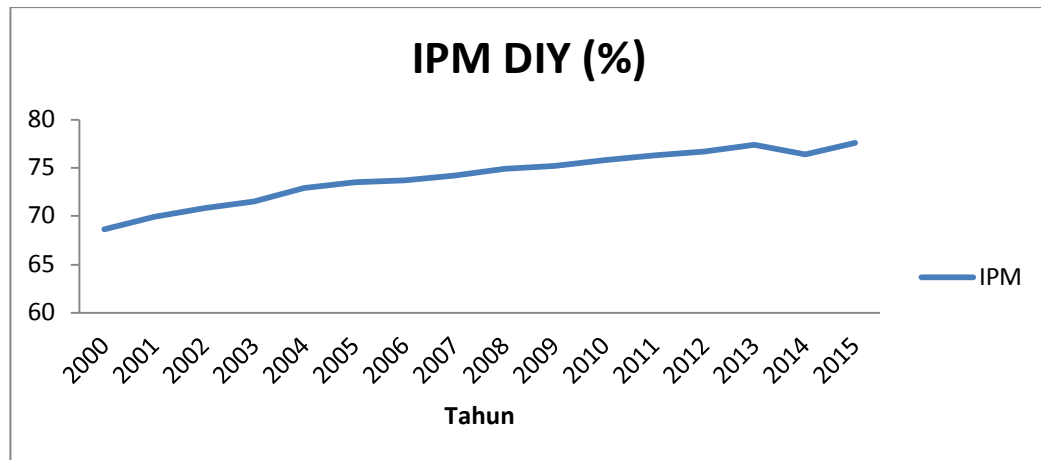
X6 = Pertumbuhan ekonomi Daerah Klaten (%)

Dari Tabel 4.1 terlihat bahwa secara umum, kinerja perekonomian Provinsi DIY selama periode 2000-2015 mengalami perubahan yang berfluktuasi, dengan rata-rata laju pertumbuhan 4.97% per tahun. Pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu pada tahun 2012. Pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2006 karena bencana gempa bumi melanda Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

IPM berperan penting dalam pembangunan ekonomi sebab pembangunan manusia yang baik akan menciptakan Sumber Daya Manusia yang baik dan berkualitas dan akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu dimaksimalkan. Kualitas SDM yang tercipta karena IPM yang baik merupakan parameter bagi investor dalam memutuskan menanam modal ke daerah, sehingga ketika IPM membaik maka para investor akan meningkatkan investasinya di daerah.



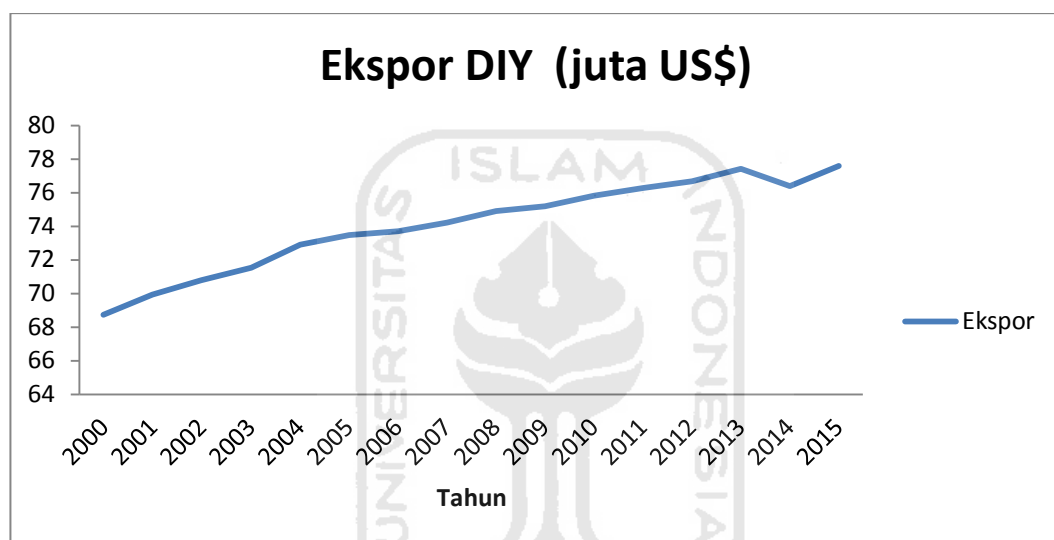
Grafis 4.1. IPM Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2015 (%)

4.2.3 Ekspor

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan memakai bahasa asing (Amir MS, 2000). Bagi suatu daerah, ekspor merupakan variabel yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai tingkat keterbukaan daerah. Teori pertumbuhan ekonomi daerah basis ekspor menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan suatu daerah tergantung pada pertumbuhan sektor yang menjadi basis ekspornya.

Perkembangan pasar ekspor dapat menyebabkan skala ekonomi sebagai industri memperluas dan mengembangkan pasar mereka di luar negeri dalam menanggapi permintaan luar negeri. Industri dapat mempromosikan keterampilan kelas dunia dalam desain produk, penelitian dan pengembangan dan pemasaran, yang meningkatkan kapasitas ekspor mereka dan mempromosikan pembangunan ekonomi di negara atau daerah mereka sendiri.

Promosi perdagangan internasional mengarah pada kebijakan perdagangan bebas yang mempromosikan ekspor dari negara atau daerah dan menarik investasi asing langsung ke industri lokal. Ekspor juga menandakan tingkat keterbukaan dari daerah tersebut terhadap daerah lain baik dalam hal perdagangan maupun yang lainnya.

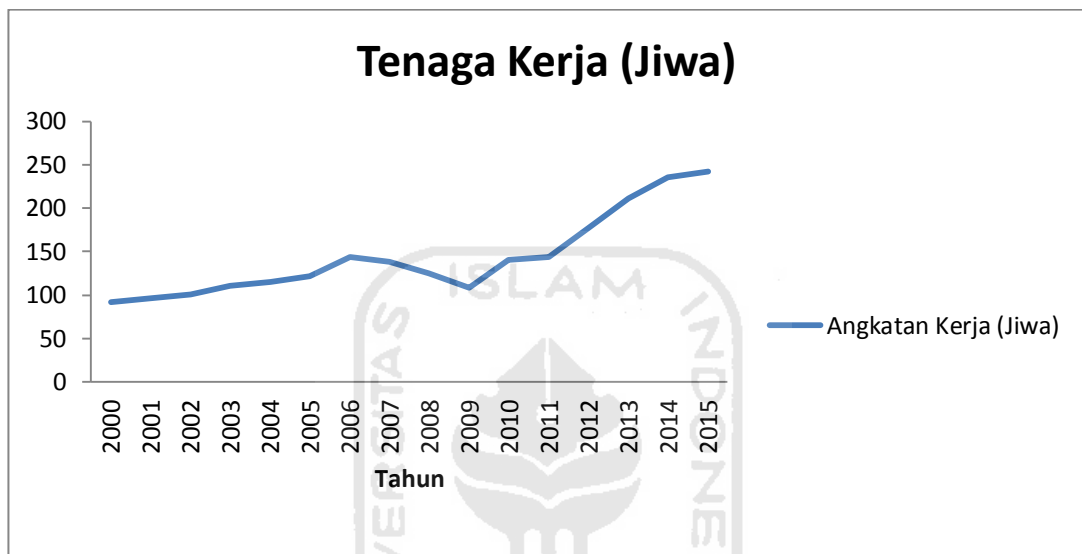


Grafis 4.2. Ekspor Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2015 (juta US\$)

4.2.4 Tenaga Kerja

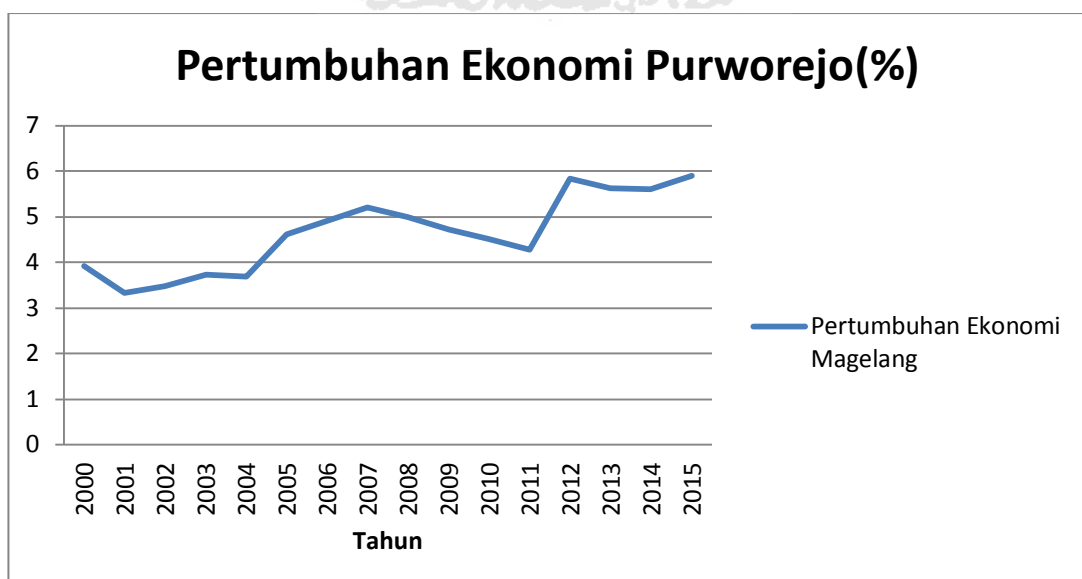
Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Secara garis besar penduduk sebuah negara dibedakan menjadi dua kelompok yaitu, tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk yang tergolong tenaga kerja adalah jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang sedang berlaku di Indonesia adalah 15-64 tahun. Salah satu ciri kota yang kompetitif adalah berkumpulnya tenaga kerja ahli yang menyumbangkan

keahliannya di kota bersangkutan dan bekerja untuk kemajuan wilayah atau kemajuan usaha yang ditanganinya. Kualitas tenaga kerja yang baik akan menarik minat investor dalam berinvestasi di daerah tersebut.



Grafis 4.3. Tenaga Kerja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2015 (Jiwa)

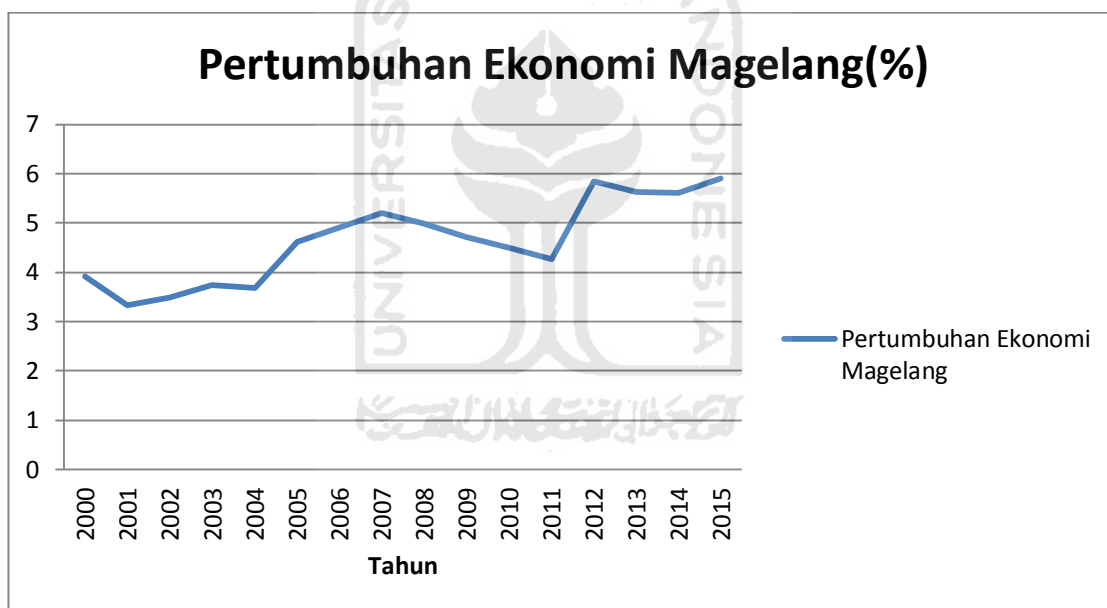
4.2.5 Pertumbuhan Ekonomi Daerah Purworejo



Grafis 4.4. Pertumbuhan Ekonomi Purworejo tahun 2000-2015 (%)

Dari grafis 4.4. Terlihat bahwa secara umum, kinerja perekonomian Daerah Purworejo selama periode 2000-2015 mengalami perubahan yang berfluktuasi, dengan rata-rata laju pertumbuhan 4,95% per tahun. Pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu pada tahun 2014. Pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2001.

4.2.6 Pertumbuhan Ekonomi Daerah Magelang

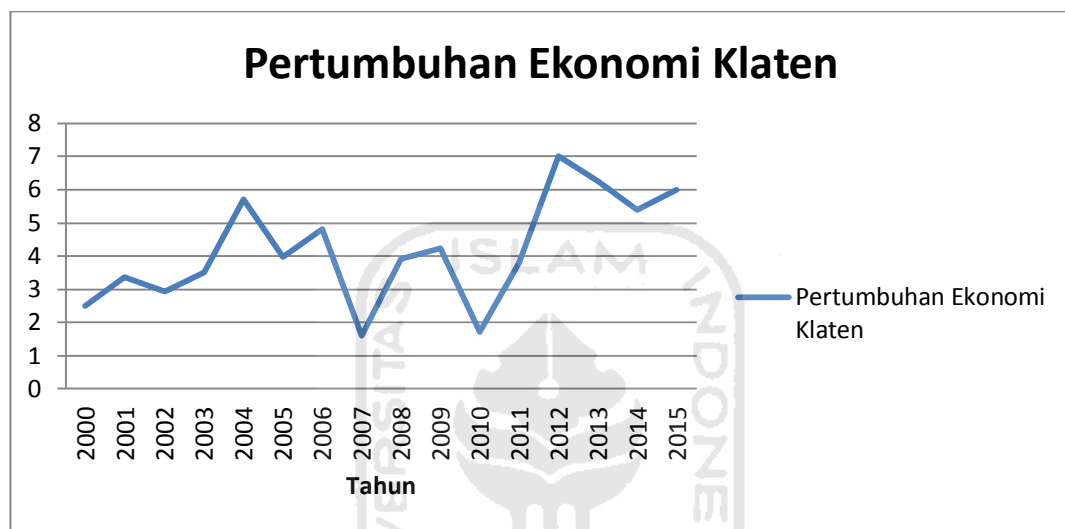


Grafik 4.5. Pertumbuhan Ekonomi Magelang tahun 2000-2015 (%)

Dari grafik 4.5. Terlihat bahwa secara umum, kinerja perekonomian Daerah Magelang selama periode 2000-2015 mengalami perubahan yang berfluktuasi, dengan rata-rata laju pertumbuhan 4,64% pertahun. Pertumbuhan

ekonomi tertinggi yaitu pada tahun 2015. Pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2001

4.2.7 Pertumbuhan Ekonomi Daerah Klaten



Grafik 4.6. Pertumbuhan Ekonomi Magelang tahun 2000-2015 (%)

Dari grafik 4.6. Terlihat bahwa secara umum, kinerja perekonomian Daerah Klaten selama periode 2000-2015 mengalami perubahan yang berfluktuasi, dengan rata-rata laju pertumbuhan 4,17% per tahun. Pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu pada tahun 2012. Pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2007.

4.3. Uji Spesifikasi Model

Pada penelitian ini penentuan spesifikasi model yang digunakan apakah menggunakan model linier atau model log linier dalam penelitian sebelumnya

Nurrohman (2010), didasarkan pada uji MWD test (MacKinnon, White, dan Davidson).

Ada pun prosedur metode MWD sebagai berikut :

- 1) Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya yang dinamakan F1. Untuk mendapatkan nilai F1 lakukan langkah berikut :
 - a. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya (RES1)
 - b. Dapatkan nilai $F1 = Y - RES1$
- 2) Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dinamakan F2. Untuk mendapatkan nilai F2 lakukan langkah berikut :
 - a. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya (RES2)
 - b. Dapatkan nilai $F2 = \ln Y - RES2$
- 3) Dapatkan nilai Z1 dengan formulasi $Z1 = \ln Y - F2$
- 4) Dapatkan nilai Z2 dengan formulasi $Z2 = \text{EXP}(F2) - F1$
- 5) Estimasikan hasilnya dengan menggunakan :

$$Y = e + X1 + X2 + X3 + X4 + X5 + X6 + Z1$$

Jika Z1 signifikan secara statistik melalui uji t maka menolak hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier.

6) Estimasi persamaan berikut :

$$Y = e + X1 + \text{Log}(X2) + \text{Log}(X3) + X4 + X5 + X6 + Z2$$

Jika Z2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesa alternatif (Ha) bahwa model yang benar adalah log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif (Ha) bahwa model yang benar adalah log linier.

Tabel 4.2
Hasil Regresi Model Linier

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 12/20/16 Time: 20:17
Sample: 2000 2015
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.04701	4.912973	-2.655624	0.0262
X1	0.261881	0.093984	2.786430	0.0212
X2	1.47E-05	4.83E-05	0.304977	0.7673
X3	4.08E-07	2.72E-06	0.149546	0.8844
X4	-0.115677	0.302198	-0.382786	0.7108
X5	-0.515581	0.354930	-1.452630	0.1803
X6	0.081319	0.110401	0.736578	0.4801
R-squared	0.730731	Mean dependent var		4.667500
Adjusted R-squared	0.551218	S.D. dependent var		0.629672
S.E. of regression	0.421825	Akaike info criterion		1.411182
Sum squared resid	1.601425	Schwarz criterion		1.749190
Log likelihood	-4.289459	Hannan-Quinn criter.		1.428491
F-statistic	4.070631	Durbin-Watson stat		2.310097
Prob(F-statistic)	0.029724			

Hasil olah data *E-Views 8*

Tabel 4.3**Hasil Regresi Model LN (Log Linier)**

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 12/20/16 Time: 21:12
 Sample: 2000 2015
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-24.93286	68.65076	-0.363184	0.7249
X1	0.253899	0.104390	2.432231	0.0378
LOG(X2)	0.340922	0.894341	0.381199	0.7119
LOG(X3)	0.709544	5.038788	0.140816	0.8911
X4	-0.106029	0.299775	-0.353695	0.7317
X5	-0.536180	0.367045	-1.460805	0.1781
X6	0.082120	0.109889	0.747302	0.4740
R-squared	0.731864	Mean dependent var		4.667500
Adjusted R-squared	0.553107	S.D. dependent var		0.629672
S.E. of regression	0.420936	Akaike info criterion		1.406964
Sum squared resid	1.594683	Schwarz criterion		1.744971
Log likelihood	-4.255708	Hannan-Quinn criter.		1.424272
F-statistic	4.094183	Durbin-Watson stat		2.317456
Prob(F-statistic)	0.029234			

Hasil olah data *E-Views 8*

Berdasarkan estimasi kedua model linear biasa dan log linear biasa, dapat di ketahui bahwa probabilitas dari variable X1, X2, X3, X4, X5, X6 pada model linear biasa dan model log linier biasa sama-sama terdapat empat variabel yang tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$. Yakni, X2, X3, X4, X6 pada model linier serta X2, X3, X4, X6 pada model log linear. Sedangkan dua variable yang signifikan pada $\alpha = 10\%$ yaitu, X1 dan X5 untuk model linier serta X1 dan X5 untuk model log linier. Maka dapat di simpulkan bahwa model linier dan model log linier ini sama-sama lebih baik atau dengan kata lain dapat digunakan. Dengan melihat

perbandingan berdasarkan nilai R2, dimana Pada model Log linier memiliki nilai 0.731864, yang artinya diantara variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang lebih besar di bandingkan pada model linier yaitu 0.730731, maka untuk pemilihan model penentuannya di lihat berdasarkan nilai R-squared (R2).

Tabel 4.4
Hasil Uji MWD Untuk Model Linier

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 12/20/16 Time: 20:32
Sample: 2000 2015
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-71.37226	109.7533	-0.650297	0.5337
X1	1.392739	2.127927	0.654505	0.5311
X2	0.000102	0.000171	0.594449	0.5686
X3	1.70E-06	3.74E-06	0.454953	0.6612
X4	-0.572478	0.914606	-0.625929	0.5488
X5	-2.815505	4.338960	-0.648889	0.5346
X6	0.432753	0.670539	0.645381	0.5367
Z1	5.599828	10.52597	0.532001	0.6092
R-squared	0.739931	Mean dependent var		4.667500
Adjusted R-squared	0.512371	S.D. dependent var		0.629672
S.E. of regression	0.439702	Akaike info criterion		1.501416
Sum squared resid	1.546706	Schwarz criterion		1.887710
Log likelihood	-4.011326	Hannan-Quinn criter.		1.521197
F-statistic	3.251588	Durbin-Watson stat		2.262209
Prob(F-statistic)	0.060227			

Hasil olah data *E-Views 8*

Nilai probabilitas untuk Z1 adalah sebesar $0.6092 > \text{taraf } \alpha = 10\%$ maka H_0 diterima. Dengan demikian maka Z1 tidak signifikan secara statistik melalui uji t, pada model regresi linier.

Tabel 4.5
Hasil Uji MWD Untuk Model LN (Log Linier)

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 12/20/16 Time: 20:33

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-58.05237	78.32125	-0.741208	0.4798
X1	0.398400	0.190780	2.088268	0.0702
LOG(X2)	0.790094	1.029536	0.767427	0.4649
LOG(X3)	2.169732	5.335951	0.406625	0.6949
X4	-0.212402	0.324562	-0.654428	0.5312
X5	-0.911985	0.555337	-1.642218	0.1392
X6	0.116712	0.117315	0.994855	0.3489
Z2	-0.006557	0.007216	-0.908741	0.3900
R-squared	0.756953	Mean dependent var		4.667500
Adjusted R-squared	0.544287	S.D. dependent var		0.629672
S.E. of regression	0.425070	Akaike info criterion		1.433725
Sum squared resid	1.445473	Schwarz criterion		1.820019
Log likelihood	-3.469798	Hannan-Quinn criter.		1.453506
F-statistic	3.559352	Durbin-Watson stat		2.336984
Prob(F-statistic)	0.047901			

Hasil olah data *E-Views 8*

Nilai probabilitas Z2 adalah $0.3900 > \alpha = 10\%$ maka menerima H_0 , Artinya variabel Z2 tidak signifikan secara statistik melalui uji t, pada model log linier.

Tabel 4.6
Hasil Regresi Model LN (Log Linier)

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 12/20/16 Time: 21:12
Sample: 2000 2015
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-24.93286	68.65076	-0.363184	0.7249
X1	0.253899	0.104390	2.432231	0.0378
LOG(X2)	0.340922	0.894341	0.381199	0.7119
LOG(X3)	0.709544	5.038788	0.140816	0.8911
X4	-0.106029	0.299775	-0.353695	0.7317
X5	-0.536180	0.367045	-1.460805	0.1781
X6	0.082120	0.109889	0.747302	0.4740
R-squared	0.731864	Mean dependent var		4.667500
Adjusted R-squared	0.553107	S.D. dependent var		0.629672
S.E. of regression	0.420936	Akaike info criterion		1.406964
Sum squared resid	1.594683	Schwarz criterion		1.744971
Log likelihood	-4.255708	Hannan-Quinn criter.		1.424272
F-statistic	4.094183	Durbin-Watson stat		2.317456
Prob(F-statistic)	0.029234			

Hasil olah data *E-Views 8*

Kesimpulannya model linier atau model log linier sama-sama kurang baik dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi. Tetapi dilihat dari nilai probabilitas

(F-statistik) pada Z1 0.060227 dan nilai probabilitas (F-statistik) pada Z2 sebesar $0.047901 > \alpha = 10\%$ maka kedua model regresi dapat dikatakan layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas yang lebih kecil yang akan digunakan yaitu nilai probabilitas (F-statistik) Z2. Jika di lihat berdasarkan nilai R-squared (R²), Pada model linear 0.739931 dan pada log linear 0.756953, maka pengujian model terbaik adalah model log linier berdasarkan ukuran nilai R-squared yang lebih besar mendekati angka 1, supaya hipotesis penelitian terjawab dengan valid.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Autokorelasi

Auto korelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan residual satu dengan residual yang lain. Apabila didalam model ada autokorelasi maka estimator yang kita dapatkan akan mempunyai karakteristik linier, tidak bias dan estimator metode kuadran terkecil tidak mempunyai varian yang minimum sehingga menyebabkan perhitungan standar error metode OLS tidak lagi bisa dipercaya. Selanjutnya interval estimasi maupun

uji hipotesis yang didasarkan pada uji-t maupun uji-F tidak bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi.

Pada tabel 4.7. P-Value Obs*R-squared = 3.580985 dan nilai probabilitasnya adalah 0.1669 dimana $0.1669 > 0.1$ yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.009214	Prob. F(2,7)	0.4120
Obs*R-squared	3.580985	Prob. Chi-Square(2)	0.1669

Hasil olah data *E-Views 8*

4.4.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 4.8

Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 12/26/16 Time: 17:42
 Sample: 2000 2015
 Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4712.927	425577.6	NA
X1	0.010897	5408.968	6.838253
LOG(X2)	0.799847	6564.902	6.362479
LOG(X3)	25.38939	475117.6	7.619570
X4	0.089865	203.1970	3.861419
X5	0.134722	271.2273	8.322773
X6	0.012076	21.64360	2.608269

Hasil olah data *E-Views 8*

Multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen didalam regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas kita bisa menggunakan VIF untuk mendeteksi masalah multikolinieritas di dalam sebuah model regresi berganda. Jika nilai VIF semakin membesar maka diduga ada multikolinieritas. Sebagai aturan main jika nilai VIF melebihi angka 10 maka dikatakan ada multikolinieritas karena R^2_j melebihi dari 0,90.

Nilai VIF untuk variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6 tidak ada yang lebih dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi Multikolinieritas pada keenam variabel bebas tersebut.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dalam model OLS adalah varian dari residual yang konstan atau homoskedastisitas. Apabila residual mempunyai varian yang tidak konstan (heteroskedastisitas) maka estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE (*best linier unbiased estimator*) tetapi hanya *Linier Unbiased Estimator*. Konsekuensinya apabila estimator tidak mempunyai varian yang minimum maka perhitungan standar error tidak bisa dipercaya kebenarannya dan interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas maka peneliti menggunakan metode *White*

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.376597	Prob. F(6,9)	0.8764
Obs*R-squared	3.210894	Prob. Chi-Square(6)	0.7819
Scaled explained SS	0.862556	Prob. Chi-Square(6)	0.9903

Sumber : Hasil olah data *E-Views 8*

Pada tabel 4.9. P-Value Obs*R-squared = 3.210894 dan nilai probabilitasnya adalah 0.7819, dimana $0.7819 > 0.1$ yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.5 Uji Statistik

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebaikan garis regresi atau seberapa besar persentase variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin mendekati 1 maka semakin baik garis regresi mampu

menjelaskan data aktualnya, sedangkan semakin mendekati 0 maka garis regresi semakin kurang baik.

Analisis yang digunakan dengan menggunakan *E-Views 8* menghasilkan nilai R² sebesar 0.731864 menandakan bahwa variasi dari pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (Y) mampu dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen yaitu IPM (X1), ekspor (X2), tenaga kerja (X3), pertumbuhan ekonomi Purworejo (X4), pertumbuhan ekonomi Magelang (X5), pertumbuhan ekonomi Klaten (X6) sebesar 73.18%, sedangkan sisanya sebesar 26.82% dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel-variabel lain diluar model.

4.5.2 Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Dalam penelitian ini menggunakan nilai probabilitas t-statistik $> 0,1$, maka H₀ diterima, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan dan apabila nilai probabilitas t-statistik $< 0,1$ maka H₀ ditolak, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 4.10

Hasil Uji t

Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta						
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan	H0
X1	0.253899	0.104390	2.432.231	0.0378	Signifikan	Ditolak
LOG(X2)	0.340922	0.894341	0.381199	0.7119	Tidak Signifikan	Diterima
LOG(X3)	0.709544	5.038.788	0.140816	0.8911	Tidak Signifikan	Diterima
X4	-0.106029	0.299775	-0.353695	0.7317	Tidak Signifikan	Diterima
X5	-0.536180	0.367045	-1.460.805	0.1781	Signifikan	Ditolak
X6	0.082120	0.109889	0.747302	0.4740	Tidak Signifikan	Diterima

Berdasarkan hasil uji t diatas, maka :

1. Uji t-statistik terhadap β_1 (IPM)

Variabel IPM menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0378 lebih kecil dari taraf $\alpha = 5\%$, maka artinya menolak H_0 . Variabel ekspor memiliki pengaruh signifikan positif secara parsial terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Uji t-statistik terhadap β_2 (Ekspor)

Variabel ekspor menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.7119 lebih besar dari taraf $\alpha = 10\%$, gagal menolak H_0 atau menerima H_a yang artinya tidak berpengaruh. Variabel Ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Uji t-statistik terhadap β_3 (Tenaga Kerja)

Variabel tenaga kerja memiliki tingkat probabilitas 0.8911 yang lebih besar dari taraf $\alpha = 10\%$, gagal menolak H_0 atau menerima H_a yang artinya tidak berpengaruh signifikan. Variabel Tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Uji t-statistik terhadap β_4 (Pertumbuhan Ekonomi Purworejo)

Variabel Pertumbuhan ekonomi Purworejo menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.7317 lebih besar dari taraf $\alpha = 10\%$ maka gagal menolak H_0 atau menerima H_a yang artinya tidak berpengaruh signifikan. Variabel Pertumbuhan Ekonomi Purworejo tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. Uji t-statistik terhadap β_5 (Pertumbuhan Ekonomi Magelang)

Variabel Pertumbuhan ekonomi Magealang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.1781 lebih kecil dari taraf $\alpha = 10\%$ maka H_0 ditolak,

artinya variabel pertumbuhan ekonomi Magealang berpengaruh signifikan secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

6. Uji t-statistik terhadap β_6 (Pertumbuhan Ekonomi Klaten)

Variabel Pertumbuhan ekonomi Klaten menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.4740 lebih besar dari taraf $\alpha = 10\%$ maka gagal menolak H_0 atau menerima H_a yang artinya tidak berpengaruh signifikan. Variabel Pertumbuhan Ekonomi Klaten tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.5.3 Uji F

Tabel 4.11.
Hasil Uji F

Prob (F-Statistic)	Keterangan	Hipotesis
0.029234	Signifikan	Hipotesis Ditolak

Dalam Uji F digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel dependen, maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang menggunakan uji f. Dimana uji F merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama-sama.

Dilihat dari hasil estimasi regresi linier berganda nilai F-statistik atau probabilitas f-statistik sebesar 0.029234 pada $\alpha = 10\%$, maka H_0 ditolak. Artinya Variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2015.

4.6. Analisis Ekonomi

4.6.1 Analisis Pengaruh Variabel IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

Hasil penelitian menemukan bahwa IPM terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. dengan nilai signifikansi sebesar 0.0378 lebih kecil dari $\alpha 10\%$. Hasil koefisien regresi IPM adalah sebesar 0.253899 yang berarti bahwa setiap peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.25% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar.

Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

Dari penjelasan diatas penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amira Salhab yang mana memberika pernyataan bahwa IPM mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.6.2. Analisis Pengaruh Variabel Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

Hasil penelitian menemukan bahwa ekspor terbukti tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena infrastruktur untuk ekspor barang ke luar negeri tidak mendukung. Daerah Istimewa Yogyakarta hanya mempunyai bandara Adi Sucipto yang berfungsi untuk perjalanan wisata domestik saja. Selain itu, Penurunan dari nilai tukar rupiah terhadap dollar

yang melemah mengakibatkan biaya produksi menjadi naik dan kemudian harga barang yang di ekspor ke luar negeri menjadi lebih mahal. Setelah itu barang yang di jual ke luar negeri kalah bersaing dengan negara lain karena harganya yang semakin naik dan kualitas yang kalah bersaing. Dengan demikian adanya ekspor pendapatan Daerah Istimewa Yogyakarta menurun

Hasil ini bertentangan dengan teori Sesuai dengan teori Keynes menyatakan bahwa ekspor yang lebih besar daripada impor dapat meningkatkan PDB. Juga teori basis ekspor yang menyatakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka strategi menggalakan ekspor adalah langkah yang tepat.

4.6.3. Analisis Pengaruh Variabel Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

Hasil penelitian menemukan bahwa tenaga kerja terbukti tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dikarenakan Pertumbuhan tenaga kerja Daerah Istimewa Yogyakarta yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Dengan demikian jumlah penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Hal ini dikarenakan sering terjadinya kesalahan dalam pasar kerja.

Selain itu, jumlah angkatan kerja lulusan diploma/universitas relatif sedikit dibandingkan dengan lulusan SMA ke bawah. Dengan demikian kontribusi variabel ini kurang mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi di wilayah DIY. Hasil ini sesuai dengan tesis yang disusun oleh Adi Raharjo (2006) yang meneliti pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang.

4.6.4. Analisis Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi Daerah Purworejo Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

Hasil penelitian menemukan bahwa Pertumbuhan ekonomi Purworejo terbukti tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini disebabkan daerah dengan sumber daya agraria, komoditas pertanian menjadi kunci perekonomian Purworejo. Dengan komunitas penduduk yang relatif homogen baik secara etnik maupun profesi membuat kehidupan masyarakat sudah terpola menjunjung tinggi sektor pertanian. Hal ini yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi daerah Purworejo tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta karena barang dan jasa menjadi sektor usaha yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selain itu tidak adanya kesamaan dari jenis industri sehingga tidak ada timbal balik dari kedua daerah tersebut. Seperti yang dapat kita lihat

Kabupaten Purworejo memiliki industri besar seperti pabrik rokok Sampoerna.

4.6.5. Analisis Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi Daerah Magelang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

Penelitian menemukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi Magelang terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. dengan nilai signifikansi sebesar 0.1781 lebih kecil dari α 10%. Hasil koefisien regresi pertumbuhan ekonomi adalah sebesar -0.536180 yang berarti bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi Magelang sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0.53% dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.

Dalam perekonomian di mana beberapa pasar gagal untuk menghapus, kegagalan tersebut dapat mempengaruhi permintaan atau penawaran perilaku peserta yang terkena dampak di pasar lain, menyebabkan permintaan efektif atau pasokan yang efektif untuk berbeda dari nasional (dibatasi) permintaan atau supply.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa variabel-variabel *spatial spillover effect* berupa harga komoditas dan pendapatan masyarakat pada masing-masing daerah tetangga ternyata tingkat harga dan pendapatan masyarakat Provinsi DKI

Jakarta lebih berpengaruh daripada tingkat harga dan pendapatan masyarakat Provinsi Sumatera Selatan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Hal ini dapat diketahui dengan cara membandingkan besarnya koefisien regresi atas masing-masing variabel yang dimaksud. I Wayan Suparta (2009)

4.6.6. Analisis Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi Daerah Klaten Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

Hasil penelitian menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi Klaten terbukti tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Disebabkan karena pertanian menjadi salah satu pilar pembangunan di Daerah Klaten, Jawa Tengah, dalam mewujudkan masyarakat yang tata titi tentrem kertaraharja sebagai visi perjuangan pembangunan daerah tersebut. Selain itu Klaten sebagai salah satu lumbung padi yang sangat terkenal di Indonesia. Tepatnya adalah wilayah di Kecamatan Delanggu dengan produknya yang sangat istimewa di hati masyarakat khususnya masyarakat Jawa Tengah yaitu berupa beras delanggu. Pembangunan pertanian di daerah Klaten dianggap penting untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dengan hal ini Daerah Istimewa Yogyakarta tidak ada kesamaan dari jenis sektor tersebut . Karena sektor industri barang dan jasa adalah sektor perdagangan usaha yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selain itu dalam usahanya untuk meminimumkan biaya, beberapa perusahaan di daerah Klaten lebih berusaha untuk memilih lokasi yang masih dalam satu provinsi untuk usaha dagangnya. Daerah yang masih satu provinsi seperti Daerah Solo menjadi tempat konsumen yang sangat tinggi. Dalam kasus usaha perdagangan, preferensi lokasi umumnya adalah konsumen, makin dekat dengan konsumen makin besar kemungkinan bahwa konsumen akan membeli barang yang diperlukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bagi pedagang terdapat kecenderungan untuk berorientasi kepada konsentrasi konsumen dalam menentukan lokasi tempat usahanya. Dengan demikian masyarakat Daerah Klaten lebih cenderung melakukan usaha perdagangan ke Daerah Solo. Maka teori *spillover effect* tidak terjadi pada pertumbuhan ekonomi Daerah Klaten terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2000-2015) maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya, kenaikan indeks pembangunan manusia (IPM) akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi ini dapat terjadi karena semakin baik kualitas pembangunan manusia di suatu daerah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena penurunan dari nilai tukar rupiah terhadap dollar yang melemah mengakibatkan biaya produksi menjadi naik dan kemudian harga barang yang di ekspor ke luar negeri menjadi mahal. Selain itu barang yang di jual ke luar negeri kalah bersaing dengan negara lain karena harganya yang semakin mahal dan kualitasnya menurun.

3. Tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena Pertumbuhan tenaga kerja Daerah Istimewa Yogyakarta yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Dengan demikian jumlah penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja yang ada.
4. Pertumbuhan ekonomi daerah Purworejo tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena tidak adanya kesamaan dari jenis industri sehingga tidak ada timbal balik dari kedua daerah tersebut. Seperti yang dapat kita lihat Kabupaten Purworejo memiliki industri besar seperti pabrik rokok Sampoerna.
5. Pertumbuhan ekonomi daerah Magelang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya, Kenaikan pertumbuhan ekonomi di daerah Magelang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi ini bisa terjadi karena *spillover effect* di bidang pariwisata. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi seperti obyek wisata memiliki hubungan timbal balik terhadap DIY.
6. Pertumbuhan ekonomi daerah Klaten tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena tidak adanya kesamaan dari jenis industri sektor pertanian sehingga tidak ada timbal balik dari kedua daerah tersebut. Seperti yang kita bisa lihat di Kecamatan

Delanggu dengan produknya yang sangat istimewa di hati masyarakat khususnya masyarakat Jawa Tengah yaitu berupa beras delanggu.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari hasil analisa data, maka penulis mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta maka pemerintah perlu meningkatkan IPM. Misalnya pemerintah gencar untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertema pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki pendidikan yang mumpuni serta keterampilan yang dapat berguna. Kondisi ini telah berhasil membuat IPM menjadi indikator yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, pemerintah harus tetap menjalankan program dan memberikan inovasi yang menarik agar tidak terlihat monoton.
2. Untuk menghindari pergerakan nilai dollar yang tidak jelas ada baiknya eksportir mencari sebuah investasi lain untuk mengurangi resiko bisnis yang tidak menentu saat ini. Strategi ini dapat dilakukan dengan melakukan pembelian atau penjualan produk-produk komoditi, option, surat-surat berharga atau mata uang asing (forex) dalam pasar berjangka.

3. Pemerintah seharusnya memperluas lapangan kerja sehingga mampu menampung angkatan kerja baru sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.
4. Diperlukan adanya kerja sama antara daerah agar terciptanya hubungan timbal balik sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta seperti teori yang dikemukakan oleh Richardson dan John Friedman.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H. R. (2005). *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ariefianto, Doddy, Moch. (2012) . *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EViews*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- _____ (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Boediono. (1981). “Teori Pertumbuhan Ekonomi”, Edisi 1. Yogyakarta: BPFE
- _____ (1992). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4 Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- El, Ayyubi, Dityawarman dan Wijayanti, Diana. (2014). Pengaruh Regional Spillover Terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1996-2010. *Jurnal*
- Dewi dan I, Ketut. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik di Bursa Efek Indonesia. *Skrpisi*
- Irawan dan Suparmoko, M. (2008). *Ekonomika Pembangunan: Edisi Keenam*. Yogyakarta: BPFE.
- Jhingan. (2000). *The Economic of Development & Planning*.
- Kuznet, Simon. (2000). “Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi”.
- Mankiw. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi Ketiga, salemba Empat Jakarta.
- Nizar, Chairul, Hamzah dan Abubakar, Syahnur, Sofyan. (2013). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia”. *Skrpsi*
- Prijono. (1984). “*Kemiskinan dan tidak merataan di Indonesia*”.
- Ranis. (2004). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Manfaat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Rakhmawati, Rusmarinda. (2012). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah”. Skripsi
- Rohman, Arif. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LBM.
- Safari, Fitriani, Menik. (2015). Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan modal, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Skripsi
- Sukrino. Sadono (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP Universitas Indonesia.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- (2016). Retrieved November 10, 2016, from Badan Pusat Staistik: <https://magelangkab.bps.go.id>
- (2016). Retrieved November 10, 2016, from Badan Pusat Staistik: <https://jogjakota.bps.go.id>
- (2016). Retrieved November 10, 2016, from Badan Pusat Staistik: <https://klatenkab.bps.go.id>
- (2016). Retrieved November 10, 2016, from Badan Pusat Staistik: <https://wonogirikab.bps.go.id>
- (2016). Retrieved November 10, 2016, from Badan Pusat Staistik: <https://purworejokab.bps.go.id>



LAMPIRAN I

Data Penelitian

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
2000	3,07	68,7	91,64	1,678,329	4,61	3,92	2,51
2001	4,26	69,9	96,77	1,630,168	3,55	3,33	3,38
2002	4,5	70,8	101,02	1,644,190	4,88	3,48	2,94
2003	4,58	71,5	110,39	1,692,040	3,64	3,74	3,52
2004	5,12	72,9	115,31	1,701,802	4,17	3,69	5,72
2005	4,73	73,5	122,27	1,710,392	4,85	4,62	3,98
2006	3,7	73,7	143,47	1,750,575	5,23	4,91	4,82
2007	4,31	74,2	138,47	1,774,245	6,08	5,21	1,61
2008	5,03	74,9	125,56	1,892,205	5,62	4,99	3,93
2009	4,43	75,2	108,65	1,895,648	5,61	4,72	4,24
2010	4,88	75,8	140,23	1,775,148	5,01	4,51	1,73
2011	5,17	76,3	144,37	1,839,824	5,02	4,27	3,79
2012	5,32	76,7	177,07	1,906,145	5,04	5,84	7,02
2013	5,5	77,4	211,76	1,886,021	4,99	5,63	6,27
2014	5,18	76,4	236,22	1,956,043	5,91	5,61	5,38
2015	4,9	77,6	242,47	1,891,218	5,09	5,91	6,01

Sumber : BPS, berbagai edisi

Keterangan :

- Y = Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (%)
- X1 = IPM Daerah Istimewa Yogyakarta (%)
- X2 = Nilai Ekspor Daerah Istimewa Yogyakarta (juta US\$)
- X3 = Tenaga Kerja Daerah Istimewa Yogyakarta (Jiwa)
- X4 = Pertumbuhan ekonomi Daerah Purworejo (%)
- X5 = Pertumbuhan ekonomi Daerah Magelang (%)
- X6 = Pertumbuhan ekonomi Daerah Klaten (%)

LAMPIRAN II

Hasil Uji MWD Untuk Model Linier

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 12/20/16 Time: 20:32

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-71.37226	109.7533	-0.650297	0.5337
X1	1.392739	2.127927	0.654505	0.5311
X2	0.000102	0.000171	0.594449	0.5686
X3	1.70E-06	3.74E-06	0.454953	0.6612
X4	-0.572478	0.914606	-0.625929	0.5488
X5	-2.815505	4.338960	-0.648889	0.5346
X6	0.432753	0.670539	0.645381	0.5367
Z1	5.599828	10.52597	0.532001	0.6092
R-squared	0.739931	Mean dependent var		4.667500
Adjusted R-squared	0.512371	S.D. dependent var		0.629672
S.E. of regression	0.439702	Akaike info criterion		1.501416
Sum squared resid	1.546706	Schwarz criterion		1.887710
Log likelihood	-4.011326	Hannan-Quinn criter.		1.521197
F-statistic	3.251588	Durbin-Watson stat		2.262209
Prob(F-statistic)	0.060227			

Hasil olah data *E-Views 8*

LAMPIRAN III

Hasil Uji MWD Untuk Model LN (Log Linier)

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 12/20/16 Time: 20:33

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-58.05237	78.32125	-0.741208	0.4798
X1	0.398400	0.190780	2.088268	0.0702
LOG(X2)	0.790094	1.029536	0.767427	0.4649
LOG(X3)	2.169732	5.335951	0.406625	0.6949
X4	-0.212402	0.324562	-0.654428	0.5312
X5	-0.911985	0.555337	-1.642218	0.1392
X6	0.116712	0.117315	0.994855	0.3489
Z2	-0.006557	0.007216	-0.908741	0.3900
R-squared	0.756953	Mean dependent var		4.667500
Adjusted R-squared	0.544287	S.D. dependent var		0.629672
S.E. of regression	0.425070	Akaike info criterion		1.433725
Sum squared resid	1.445473	Schwarz criterion		1.820019
Log likelihood	-3.469798	Hannan-Quinn criter.		1.453506
F-statistic	3.559352	Durbin-Watson stat		2.336984
Prob(F-statistic)	0.047901			

Hasil olah data *E-Views* 8

LAMPIRAN IV

Hasil Regresi Model LN (Log Linier)

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 12/20/16 Time: 21:12
Sample: 2000 2015
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-24.93286	68.65076	-0.363184	0.7249
X1	0.253899	0.104390	2.432231	0.0378
LOG(X2)	0.340922	0.894341	0.381199	0.7119
LOG(X3)	0.709544	5.038788	0.140816	0.8911
X4	-0.106029	0.299775	-0.353695	0.7317
X5	-0.536180	0.367045	-1.460805	0.1781
X6	0.082120	0.109889	0.747302	0.4740
R-squared	0.731864	Mean dependent var		4.667500
Adjusted R-squared	0.553107	S.D. dependent var		0.629672
S.E. of regression	0.420936	Akaike info criterion		1.406964
Sum squared resid	1.594683	Schwarz criterion		1.744971
Log likelihood	-4.255708	Hannan-Quinn criter.		1.424272
F-statistic	4.094183	Durbin-Watson stat		2.317456
Prob(F-statistic)	0.029234			

Hasil olah data *E-Views 8*

LAMPIRAN V

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.009214	Prob. F(2,7)	0.4120
Obs*R-squared	3.580985	Prob. Chi-Square(2)	0.1669

Hasil olah data *E-Views* 8



LAMPIRAN VI

Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 12/26/16 Time: 17:42

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4712.927	425577.6	NA
X1	0.010897	5408.968	6.838253
LOG(X2)	0.799847	6564.902	6.362479
LOG(X3)	25.38939	475117.6	7.619570
X4	0.089865	203.1970	3.861419
X5	0.134722	271.2273	8.322773
X6	0.012076	21.64360	2.608269

Hasil olah data *E-Views 8*

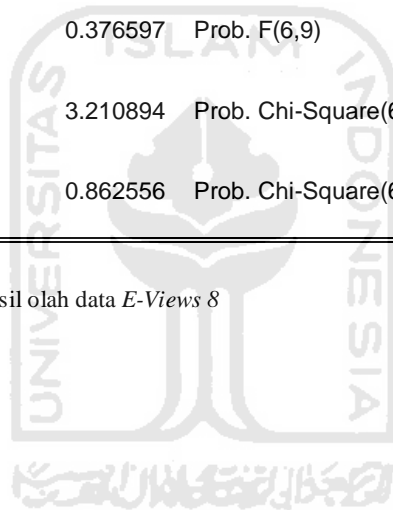
LAMPIRAN VII

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.376597	Prob. F(6,9)	0.8764
Obs*R-squared	3.210894	Prob. Chi-Square(6)	0.7819
Scaled explained SS	0.862556	Prob. Chi-Square(6)	0.9903

Sumber : Hasil olah data *E-Views 8*



LAMPIRAN VIII

Hasil Uji t

Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta						
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan	H0
X1	0.253899	0.104390	2.432.231	0.0378	Signifikan	Ditolak
LOG(X2)	0.340922	0.894341	0.381199	0.7119	Tidak Signifikan	Diterima
LOG(X3)	0.709544	5.038.788	0.140816	0.8911	Tidak Signifikan	Diterima
X4	-0.106029	0.299775	-0.353695	0.7317	Tidak Signifikan	Diterima
X5	-0.536180	0.367045	-1.460.805	0.1781	Signifikan	Ditolak
X6	0.082120	0.109889	0.747302	0.4740	Tidak Signifikan	Diterima

LAMPIRAN IX

Hasil Uji F

Prob (F-Statistic)	Keterangan	Hipotesisi
0.029234	Signifikan	Hipotesis Ditolak

